

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Audit

2.1.1.1 Pengertian Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2012:24) dalam bukunya yang berjudul *Auditing and Assurance Service* adalah sebagai berikut:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

Pernyataan diatas mendefinisikan auditing sebagai proses pengumpulan dan evaluasi bukti berupa informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen.

Menurut Sukrisno Agoes ,(2016:4) definisi *auditing* adalah sebagai berikut:

“Auditing adalah suatu audit yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Audit Menurut Mulyadi (2014:9) definisi *auditing* adalah sesuatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut

dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian audit diatas bahwa audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi laporan keuangan yang diproses secara sistematis oleh pihak independen untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

2.1.1.2 Tujuan Audit

Menurut Arens dkk (2012:168) :

“Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”.

Menurut William F. Messier, dan Margareth Boh. (2003) Tujuan audit secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. “Kelengkapan (*Completeness*). Untuk meyakinkan bahwa seluruh transaksi telah dicatat atau ada dalam jurnal secara aktual telah dimasukkan.
2. Ketepatan (*Accuracy*). Untuk memastikan transaksi dan saldo perkiraan yang ada telah dicatat berdasarkan jumlah yang benar, perhitungan yang benar, diklasifikasikan, dan dicatat dengan tepat.
3. Eksistensi (*Existence*). Untuk memastikan bahwa semua harta dan kewajiban yang tercatat memiliki eksistensi atau keterjadian pada tanggal tertentu, jadi transaksi tercatat tersebut harus benar-benar telah terjadi dan tidak fiktif.
4. Penilaian (*Valuation*). Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum telah diterapkan dengan benar.
5. Klasifikasi (*Classification*). Untuk memastikan bahwa transaksi yang dicantumkan dalam jurnal diklasifikasikan dengan tepat. Jika terkait

dengan saldo maka angka-angka yang dimasukkan didaftar klien telah diklasifikasikan dengan tepat.

6. Pisah Batas (*Cut-Off*). Untuk memastikan bahwa transaksi-transaksi yang dekat tanggal neraca dicatat dalam periode yang tepat. Transaksi yang mungkin sekali salah saji adalah transaksi yang dicatat mendekati akhir suatu periode akuntansi.
7. Pengungkapan (*Disclosure*). Untuk meyakinkan bahwa saldo akun dan persyaratan pengungkapan yang berkaitan telah disajikan dengan wajar dalam laporan keuangan dan dijelaskan dengan wajar dalam isi dan catatan kaki laporan tersebut.”

2.1.1.3 Jenis-jenis Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:16-19) Jenis-jenis audit dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. “Audit Operasional (*Operational Audit*)
2. Audit Ketaatan (*Compliance audit*)
3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*).”

Adapun penjelasan jenis-jenis audit sebagai berikut:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Dalam audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas semua bidang lain di mana auditor menguasainya. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan

efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif.

2. Audit Ketaatan (*Compliance audit*)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor

mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya. Oleh karena perusahaan makin kompleks, maka tidak lagi cukup bagi auditor untuk hanya berfokus kepada transaksi-transaksi akuntansi. Auditor harus memahami entitas dan lingkungannya secara mendalam.

Dari ketiga jenis audit yang disebutkan di atas pada dasarnya memiliki kegiatan inti yang sama, yaitu untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara fakta yang terjadi dengan standar yang telah ditetapkan. Audit operasional (*operational audit*) menetapkan tingkat kesesuaian antara operasional usaha pada bagian tertentu di perusahaan dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang telah ditetapkan manajemen. Audit ketaatan (*compliance audit*) menetapkan tingkat kesesuaian antara suatu pelaksanaan dan kegiatan pada perusahaan dengan peraturan yang berlaku seperti peraturan pemerintah, ketetapan manajemen atau peraturan lainnya. Sedangkan audit laporan keuangan. (*Financial statement audit*) menetapkan tingkat kesesuaian antara suatu pelaksanaan dari laporan keuangan dengan ketentuan-ketentuan akuntansi yang berlaku umum.

2.1.1.4 Jenis-jenis Auditor

Auditor saat ini yang berpraktik, jenis yang paling umum adalah KAP, auditor badan akuntabilitas pemerintah, auditor pajak, dan auditor internal. Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:19-21) Jenis-jenis audit dibedakan menjadi lima jenis, yaitu:

1. “Kantor Akuntan Publik
2. Auditor Internal Pemerintah
3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan

4. Auditor pajak
5. Auditor Internal.”

Penjelasan dari jenis-jenis audit:

1. Kantor Akuntan Publik

bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang di publikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil, oleh karena luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah di audit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban para pelaku visnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan oublek dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. Sebutan KAP mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering kali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

2. Auditor Internal Pemerintah

Auditor Internal Pemerintah adalah auditor seperti Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani kebutuhan pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program pemerintah. BPKP mempekerjakan lebih dari 4000 orang auditor di seluruh Indonesia. Auditor BPKP juga sangat dihargai dalam profesi audit.

3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan

Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh kepala BPK melapor dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada DPR. Juga mempunyai banyak tanggung jawab lainnya seperti KAP. BPK mengaudit sebagian besar informasi laporan keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintahan baik pusat maupun daerah sebelum diserahkan kepada DPR. Oleh karena kuasa pengeluaran dan penerimaan badan-badan pemerintah ditentukan oleh undang-undang, maka audit yang dilaksanakan difokuskan kepada audit ketaatan.

4. Auditor pajak

Bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama Ditjen Pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut Auditor pajak

5. Auditor Internal

Auditor Internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit untuk DPR. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung kepada yang mempekerjakan mereka. Ada staf audit internal yang hanya terdiri atas

satu atau dua karyawan yang melakukan audit ketaatan secara rutin. Untuk mempertahankan independensi dari fungsi-fungsi bisnis lainnya kelompok audit internal biasanya melapor langsung kepada direktur utama, salah satu pejabat tinggi eksekutif lainnya, atau komite audit dalam dewan komisaris. Akan tetapi auditor internal tidak dapat sepenuhnya independen dari entitas tersebut selama masih ada hubungan antara pemberi kerja-karyawan.

2.1.2 Pengalaman Audit

2.1.2.1 Pengertian Pengalaman Audit

Pengalaman sangatlah penting diperlukan dalam rangka kewajiban seorang pemeriksa terhadap tugasnya untuk memenuhi standar audit. Pengetahuan seorang auditor dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bahwa persyaratan yang dituntut dari seorang auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai yang biasanya diperoleh dari praktik-praktik dalam bidang auditing sebagai auditor independen.

Menurut Soekrisno Agoes (2012:33) definisi pengalaman audit adalah sebagai berikut:

“Pengalaman audit adalah auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas

kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar”.

Menurut Mulyadi (2014:24) definisi pengalaman auditor adalah sebagai berikut:

“Seseorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi. Pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik.”

Menurut SPAP (2011: 210.1) pada standar umum pertama PSA no. 4 menjelaskan bahwa definisi pengalaman audit sebagai berikut:

“Auditor harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”.

Standar umum pertama ini menegaskan bahwa berapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing. Dalam melaksanakan audit untuk suatu pernyataan, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Menurut Suraida (2005) pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama

melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani.

Pengalaman audit yang dimiliki seorang auditor merupakan faktor yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Pengalaman audit merupakan faktor penting dalam memprediksi dan mendeteksi kinerja auditor, karena auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian yang tinggi mengenai kecurangan dari pada yang kurang atau belum berpengalaman.

Dari definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, Semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

2.1.2.2 Manfaat Pengalaman Audit

Suatu perusahaan akan cenderung memilih tenaga kerja yang berpengalaman daripada yang tidak berpengalaman. Hal ini disebabkan mereka yang berpengalaman lebih berkualitas dalam melaksanakan pekerjaan sekaligus tanggung jawab yang diberikan perusahaan dapat dikerjakan sesuai dengan ketentuan atau permintaan perusahaan. Maka dari itu, pengalaman kerja mempunyai manfaat bagi perusahaan maupun karyawan.

Manfaat pengalaman kerja adalah untuk kepercayaan, kewibawaan, pelaksanaan pekerjaan dan memperoleh penghasilan. Berdasarkan manfaat masa kerja tersebut, maka seseorang yang telah memiliki masa kerja lama apabila

dibandingkan dengan orang yang belum berpengalaman akan memberikan manfaat yang lebih. Purnamasari (2005), memberikan kesimpulan bahwa seorang pegawai yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas.

Pengalaman sangatlah diperlukan dalam rangka kewajiban seorang auditor terhadap tugasnya untuk memenuhi standar umum pemeriksaan. Pengalaman yang selanjutnya menghasilkan pengetahuan seorang auditor dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup.

Dapat disimpulkan berdasarkan teori-teori diatas bahwa auditor yang semakin berpengalaman cenderung mempunyai keunggulan dan kreatifitas dalam mendeteksi, memahami dan mencari sebab dari suatu kesalahan atau manipulasi.

2.1.2.3 Dimensi Pengalaman Audit

Victor Tuahta (2010) menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman dalam melakukan tugas audit dapat dilihat dalam tiga dimensi, yaitu :

1. “Lamanya bekerja sebagai auditor
Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan dalam satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi akuntan publik. Saat auditor junior melakukan penugasan audit ia belum memiliki kemampuan layaknya auditor berpengalaman (senior) yang

bekerja lebih lama dan mempunyai daya analisis yang kuat sehingga menimbulkan hasil-hasil penilaian yang berkualitas.

2. Frekuensi melakukan tugas audit

Dengan semakin seringnya auditor melaksanakan tugas audit, pengalaman dan pengetahuannya akan semakin bertambah, sehingga kepercayaan diri auditor akan semakin bertambah. Artinya pengalaman menghasilkan informasi yang tersimpan dalam memori. Dengan banyaknya informasi yang auditor miliki, maka auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan lebih percaya diri. Apabila seseorang auditor sering melakukan tugas auditnya maka dia akan terbiasa dan akan memperoleh lebih banyak pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor, maka ia akan mampu memberikan pertimbangan yang lebih efektif dibandingkan dengan auditor yang kurang memiliki pengetahuan yang diakibatkan oleh kurangnya pengalaman.

3. Pendidikan berkelanjutan

Seiring dengan kemajuannya teknologi dan informasi, keterampilan auditor dituntut untuk berkembang. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan tidak tertinggal oleh berbagai kemajuan teknologi adalah melalui program pendidikan dan pelatihan berkesinambungan. Auditor diharuskan mengikuti pendidikan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan keahliannya. Auditor harus berusaha memperoleh informasi tentang kemajuan dan perkembangan baru dalam standar prosedur dan teknik-teknik audit. Diharapkan dengan mengikuti pendidikan berkelanjutan auditor dapat meningkatkan keahliannya, termasuk dalam proses audit.”

2.1.3 Beban Kerja

2.1.3.1 Pengertian Beban Kerja

Beban kerja (*workload*) merupakan beban pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor dalam kegiatannya dalam jangka waktu tertentu dan merupakan salah satu aspek dalam meningkatkan produktivitas perusahaan dan kualitas jasa yang dihasilkan. Oleh karena itu beban kerja harus sesuai dengan kapasitasnya dan diperhatikan oleh setiap perusahaan agar kegiatan perusahaan berjalan efektif dan efisien serta jasa yang dihasilkan berkualitas.

Fitriany, dkk (2011) menyebutkan bahwa beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit. Tingginya beban kerja dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya *dysfunctional audit behavior* sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan.

Menurut Munandar (2001:381) menjelaskan bahwa:

“Beban kerja adalah suatu kondisi dari pekerjaan dengan uraian tugasnya yang harus diselesaikan pada batas waktu tertentu”.

Menurut L. Hardi Pranoto dan Retnowati (2015:2) definisi beban kerja sebagai berikut:

“Beban kerja adalah tindakan yang bertujuan untuk mengetahui jumlah waktu yang diperlukan karyawan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.”

Menurut Liswan (2011) menjelaskan bahwa proses audit yang dilakukan ketika adanya *workload* akan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan dengan ketika tidak ada tekanan *workload*. Dengan adanya beban kerja yang tinggi yang dihadapi oleh karyawan, seorang karyawan tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan maksimal karena pekerjaan yang banyak tidak didukung dengan waktu yang cukup dan sumberdaya manusia yang cukup dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Sehingga auditor dalam melakukan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan tidak bisa menghasilkan kualitas audit yang baik.

Fitriany, dkk (2012) pada penelitian lain, *workload* diistilahkan sebagai audit *capacity stress* yaitu tekanan yang dihadapi oleh auditor sehubungan dengan

banyaknya klien audit yang harus ditanganinya. Beban kerja dengan banyaknya jumlah klien akan membuat seorang auditor mengalami tekanan yang sangat tinggi dan dapat mengurangi kualitas audit yang rendah.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipersepsikan bahwa beban kerja adalah banyaknya satuan pekerjaan yang harus dilaksanakan dengan waktu yang telah ditentukan untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Dalam melaksanakan audit seharusnya seorang auditor mengatur beban kerjanya, karena jika auditor tersebut mengalami beban kerja yang tinggi dalam melaksanakan audit tersebut maka kualitas audit yang dihasilkannya akan rendah.

2.1.3.2 Dimensi Beban Kerja

Menurut Munandar (2001:381-384), menjelaskan dimensi beban kerja kedalam faktor-faktor intrinsik dalam pekerjaan, diantaranya sebagai berikut :

1. “Tuntutan Fisik
2. Tuntutan Tugas”

Adapun penjelasan dari dimensi beban kerja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tuntutan Fisik

Kondisi fisik berdampak terhadap kesehatan mental seorang tenaga kerja dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi psikologi kinerja pegawai.

2. Tuntutan tugas

Beban kerja atas tuntutan tugas yang berlebihan dan maupun sedikit dapat berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Beban kerja yang berlebihan akan berpengaruh terhadap hasil dari kinerja karyawan,

sedangkan beban kerja terlalu sedikit dapat menyebabkan kurang adanya rangsangan akan mengarah kesemangat dan motivasi yang rendah untuk kerja, karena pegawai akan merasa bahwa dia tidak maju maju dan merasa tidak berdaya untuk memperlihatkan bakat dan keterampilannya.

2.1.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Beban Kerja Auditor

Faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja dalam penelitian Aminah Soleman (2011) adalah sebagai berikut :

1. “Faktor eksternal
Faktor eksternal adalah beban yang berasal dari luar tubuh pekerja, seperti:
 - a. Tugas (*Task*). Meliputi tugas bersifat seperti, stasiun kerja, tata ruang tempat kerja, kondisi ruang kerja, kondisi lingkungan kerja, sikap kerja.
 - b. Organisasi kerja. Meliputi lamanya waktu kerja, waktu istirahat, shift kerja, sistem kerja dan sebagainya.
 - c. Lingkungan kerja. Lingkungan kerja ini dapat memberikan beban tambahan yang meliputi, lingkungan kerja fisik, lingkungan kerja miniawi, lingkungan kerja bioligis dan lingkungan kerja psikologis.
2. Faktor internal
Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam tubuh akibat dari reaksi beban kerja eksternal yang berpotensi sebagai stresor, meliputi faktor somatis (jenis kelamin, umur, ukuran tubuh, status gizi, kondisi kesehatan, dan sebagainya), dan faktor psiksi (motivasi, persepsi, kepercayaan, keinginan, kepuasan, dan sebagainya).”

2.1.4 Tekanan Waktu

2.1.4.1 Pengertian Tekanan Waktu

Koroy (2008) mengemukakan bahwa tekanan waktu (*time pressure*) adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Adanya tenggat waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat. Para peneliti dan praktisi banyak berpendapat bahwa tekanan ini dapat memperburuk kualitas pekerjaan audit. Auditor dalam tugasnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan waktu oleh klien dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan. Jika melebihi batas waktu yang ditentukan auditor dianggap telah melakukan wanprestasi. Anggriawan, E. F. (2014) mengemukakan tekanan waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal-hal kecil yang dilewatkan tentu akan mengurangi tingkat keyakinan auditor bahwa laporan keuangan yang di audit sesuai dengan yang sebenarnya, sehingga memungkinkan celah terjadinya kecurangan. Sedangkan menurut Waggoner dan Cashell (1991) menemukan bahwa makin sedikit waktu yang disediakan (tekanan anggaran waktu semakin tinggi), maka makin besar transaksi yang tidak diuji oleh auditor.

2.1.4.2 Dimensi Tekanan Waktu

Menurut Heriningsih (2001) dalam Yuliana (2009) dimensi tekanan waktu diantaranya sebagai berikut:

1. “*Time Budget Pressure*
2. *Time Deadline Pressure.*”

Adapun penjelasan dari dimensi tekanan waktu tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Time Budget Pressure*

Time Budget Pressure terjadi ketika auditor dituntut untuk berusaha menyelesaikan proses audit sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam sebuah anggaran waktu (*time budget*) yang sangat ketat.

2. *Time Deadline Pressure*

Time Deadline Pressure terjadi ketika auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan dan sulit untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut tepat waktu.

2.1.5 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

2.1.5.1 Definisi Kecurangan (*fraud*)

Menurut Hiro Tugiman (2014:63) definisi kecurangan (*fraud*) adalah sebagai berikut:

”*Fraud* mencakup perbuatan melanggar hukum dan pelanggaran terhadap peraturan dan perundang-undangan lainnya yang dilakukan dengan niat untuk berbuat curang. Perbuatan tersebut dilakukan dilakukan dengan

sengaja demi keuntungan atau kerugian suatu organisasi oleh orang dalam atau juga oleh orang luar di luar organisasi tersebut”.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2016:1) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai berikut:

“Kecurangan didefinisikan sebagai konsep legal yang luas, kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang atau pihak lain. Dalam konteks audit atau laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. Dua kategori yang utama adalah pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aset”.

Menurut Tuanakotta (2013:28) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai berikut:

“*Fraud* adalah perbuatan melawan hukum, perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat jahat penipuan (*deception*), penyembunyian (*concealment*), penyalahgunaan kepercayaan (*violation of trust*), perbuatan yang bertujuan mengambil keuntungan haram (*illegal advantage*) yang bisa berupa uang, barang, harta atau tidak membayar jasa”.

Kecurangan sebagaimana yang didefinisikan oleh AICPA (AU 316) yang dikutip oleh Karyono (2013) adalah:

“*Fraud is an intentional act that results in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit*”.

Definisi yang dikemukakan AICPA di atas dalam terjemahan bahwa kecurangan yaitu:

“Kecurangan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan ini adalah subjek utama dalam audit”.

Berdasarkan definisi tersebut, *fraud* dapat diidentifikasi sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan

melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok yang memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan orang lain.

2.1.5.2 Unsur-unsur Kecurangan (*fraud*)

Fraud yang terjadi pada perusahaan atau korporasi dipengaruhi oleh unsur-unsur pendukung terjadinya *fraud*. Karyono (2013:5) menyatakan bahwa: Unsur-unsur *fraud* adalah sebagai berikut:

1. Adanya perbuatan yang melanggar hukum.
2. Dilakukan oleh orang dari dalam dan dari luar organisasi.
3. Untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompok
4. Langsung dan atau tidak langsung merugikan orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi unsur-unsur *fraud* adalah perbuatan hukum, yang dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan dengan maksud untuk mencari keuntungan yang menyebabkan orang lain dirugikan.

2.1.5.3 Klasifikasi Kecurangan (*fraud*)

Menurut Examination Manual 2006 dari *Association of Certified Fraud Examiner* dalam Karyono (2013: 17), kecurangan terdiri atas empat kelompok besar yaitu:

1. “Kecurangan Laporan (*fraudulent statement*) adalah terdiri atas kecurangan laporan keuangan (*financial statement*) dan kecurangan laporan lain.
2. Penyalahgunaan Aset (*asset misappropriation*) adalah terdiri atas kecurangan kas, dan kecurangan persediaan dan aset lain.
3. Korupsi (*corruption*) adalah terdiri atas pertentangan kepentingan, penyuapan, hadiah tidak sah, dan pemerasan ekonomi. Pengertian korupsi bervariasi, namun secara umum dapat didefinisikan dengan perbuatan yang merugikan kepentingan umum/publik atau masyarakat luas untuk kepentingan kelompok tertentu.
4. Kecurangan yang berkaitan dengan komputer, dapat berupa menambah, menghilangkan, atau mengubah masukan atau memasukan data palsu.”

Menurut Reksojoedo (2013:31-33) kecurangan dapat terjadi dalam berbagai bentuk tindakan, akan tetapi secara umum dapat dibagi menjadi tiga bentuk tindakan, yaitu:

1. “Pencurian (*the act*) adalah tindakan kecurangan yang dilakukan dengan cara mengambil aset milik orang atau pihak lain dengan tanpa izin atau secara melawan hukum dengan tujuan untuk dimiliki atau digunakan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.
2. Penyembunyian (*concealment*) adalah tindakan kecurangan yang dilakukan dengan cara menyembunyikan benda, surat data, informasi, atau fakta mengenai suatu transaksi atau mengenai aset perubahan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.
3. Perubahan (*conversion*) adalah tindakan kecurangan yaang dilakukan dengan cara mengubah suatu benda, surat, data, informasi atau fakta mengenai suatu transaksi atau mengenai aset perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. “

Segala bentuk kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta hak orang lain atau pihak lain. Kecurangan dalam apapun bentuknya akan berpotensi merugikan pengguna laporan keuangan, karena menyediakan informasi laporan yang tidak benar untuk membuat keputusan.

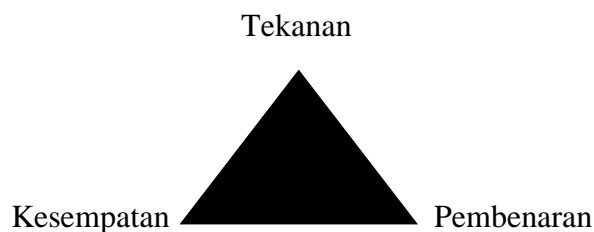
2.1.5.4 Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Kecurangan

Valley G Kumaat (2011:139) menyatakan pendapatnya tentang faktor pendorong terjadinya *fraud* sebagai berikut :

1. Desain pengendalian internalnya kurang tepat, sehingga meninggalkan celah risiko.
2. Praktek yang menyimpang dari desain kelaziman yang berlaku.
3. Pemantauan (pengendalian) yang tidak konsisten terhadap *implementasi business process*.
4. Evaluasi yang tidak berjalan terhadap *business process* yang berlaku.

Menurut Cressy (dalam Karyono, 2013:9) mengemukakan bahwa terdapat 3 pemicu utama yang dikenal dengan “*Fraud Triangle Theory*” sehingga seseorang terdorong untuk melakukan *fraud*, yaitu:

1. Tekanan (*Pressure*)
2. Kesempatan (*Opportunity*)
3. Pembenaran (*Rationalization*)



Gambar 2.1 *Fraud Triangle Theory*

Sumber: Karyono (2013:9)

Adapun penjelasan dari *Fraud Triangle Theory* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tekanan

Dorongan untuk melakukan *fraud* terjadi pada karyawan (*employee fraud*) dan oleh manajer (*management fraud*) dan dorongan itu terjadi

antara lain karena tekanan keuangan, kebiasaan buruk, tekanan lingkungan kerja.

2. Kesempatan

Kesempatan timbul terutama karena lemahnya pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Kesempatan juga dapat terjadi karena lemahnya sanksi, dan ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.

3. Pembetulan

Pelaku kecurangan mencari pembetulan antara lain:

- a. Pelaku menganggap bahwa yang dilakukan sudah merupakan hal biasa/wajar dilakukan oleh orang lain pula.
- b. Pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya.
- c. Pelaku menganggap tujuannya baik yaitu untuk mengatasi masalah, nanti akan dikembalikan.

Seperti kebanyakan terjadi di Indonesia, pelaku *fraud* akan mencari berbagai alasan bahwa tindakan yang dilakukannya bukan merupakan *fraud*, karena pelaku merasa bahwa *fraud* yang dilakukannya juga dilakukan oleh sebagian masyarakat lainnya yang punya kesempatan.

2.1.5.5 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Pada dasarnya tindakan fraud dapat dibongkar oleh audit karena adanya indikasi awal serta perencanaan yang baik untuk menyingkap segala sesuatu

mengenai tindak fraud yang mungkin terjadi, tim audit harus memiliki intuisi yang tajam melihat berbagai aspek internal perusahaan yang riskan (rawan) terjadi fraud.

Karyono (2013:91) mendefinisikan pendeteksian kecurangan sebagai berikut:

“Deteksi *fraud* adalah tindakan untuk mengetahui bahwa *fraud* terjadi siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya.”

Valery G Kumaat (2011:156) menyatakan bahwa:

“Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi atau gejala awal yang cukup terkait tindakan kecurangan, sekaligus upaya mempersempit ruang gerak para pelaku tindakan kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit)”.

Kunci pada pendeteksian kecurangan ini adalah untuk dapat melihat adanya kesalahan dan ketidak beresan. Penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan. Secara garis besar, tanda-tanda yang digunakan untuk mengindikasikan kecurangan dibagi menjadi dua yaitu tanda-tanda kecurangan yang berasal dari dalam dan luar perusahaan. Tanda-tanda yang berasal dari dalam perusahaan meliputi penyimpangan pemakaian produksi yang ditunjukkan oleh beberapa laporan produksi yang telah diubah. Sedangkan tanda-tanda kecurangan yang berasal dari luar perusahaan meliputi kelebihan pembebanan jasa dan bahan, tagihan yang salah dikirimkan ke perusahaan yang

salah akibat pemalsuan faktur, kekurangan bukti pendukung untuk suatu pembayaran barang dan jasa, dan lainnya. (Marcellina dan Sugeng, 2009).

2.1.5.6 Dimensi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Menurut Karyono (2013:92-94) terdapat enam dimensi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, yaitu:

1. “Pengujian pengendalian intern
Meliputi pengujian pelaksanaan secara mendadak dan secara acak. Hal ini untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan dengan kolusi sehingga pengendalian intern yang ada tidak berfungsi efektif.
2. Dengan audit keuangan atau operasional
Pada kedua jenis audit itu tidak ada keharusan auditor untuk dapat mendeteksi dan mengungkapkan adanya *fraud*, akan tetapi auditor harus merancang dan melaksanakan auditnya sehingga *fraud* dapat terdeteksi.
3. Pengumpulan informasi data intelejen dengan teknik elisitasi
Pengumpulan informasi data intelejen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi. Cara pendeteksian fraud ini dilakukan secara tertutup atau secara diam-diam mencari informasi tentang pribadi seseorang yang sedang dicurigai sebagai pelaku kecurangan.
4. Penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur
Pengecualian dimaksud antara lain:
 - a. Adanya pengendalian intern yang tidak dilaksanakan atau dikompromikan.
 - b. Transaksi-transaksi yang janggal misalnya: waktu transaksi pada hari minggu atau hari libur lain, jumlah frekuensi transaksi terlalu banyak atau terlalu sedikit. Tempat transaksi terlalu menyimpang dari biasanya.
 - c. Tingkat motivasi, moral dan kepuasan kerja terus menerus menurun.
 - d. Sistem pemberian penghargaan yang ternyata mendukung perilaku tidak etis.
5. Dilakukan kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi.
Dari hasil kaji ulang diperoleh penyimpangan yang mencolok dalam hal anggaran, rencana kerja, tujuan dan sasaran organisai. Penyimpangan tersebut bukan karena adanya sebab yang wajar dari aktivitas bisnis yang lazim.
6. Pendekatan reaktif meliputi adanya pengaduan dan keluhan karyawan, kecurigaan, dan intuisi atasan.”

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

| Penulis | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Persamaan Penelitian | Perbedaan Penelitian | Hasil Penelitian |
|------------------------------------|--|--|--|--|---|
| Tri Ramaraya Koroy (2008) | Pendeteksian kecurangan (<i>fraud</i>) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal | Pendeteksian kecurangan (<i>fraud</i>) | Membahas mengenai Pendeteksian kecurangan (<i>fraud</i>) | Peneliti menggunakan variabel pengalaman audit, beban kerja dan tekanan waktu sebagai variabel X | Pendeteksian kecurangan dalam audit laporan keuangan oleh auditor perlu dilandasi dengan pemahaman atas sifat, frekuensi dan kemampuan pendeteksian oleh auditor. Adanya tekanan hubungan dengan klien demikian |

| | | | | | |
|--------------------------------------|---|--|---|--|--|
| | | | | | juga dapat berdampak pada keberhasilan pendeteksian kecurangan. |
| Hafifah Nasution dan Fitriany (2012) | Pengaruh beban kerja, Pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme professional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan | Variabel independen: Beban kerja, Pengalaman audit dan Tipe kepribadian Variabel dependen: Skeptisme professional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan | Membahas mengenai Beban kerja, Pengalaman audit dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan | Penulis memakai Tipe kepribadian sebagai variable X dan juga Skeptisme Professional sebagai variable Y | Beban kerja berpengaruh negatif pada skeptisme professional, sedangkan pengalaman audit dan tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisme professional. Beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan, sedangkan pengalaman audit dan skeptisme |

| | | | | | |
|---------------------------------|---|---|--|--|--|
| | | | | | professional terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan auditor mendeteksi gejala-gejala kecurangan <i>Gender</i> , ukuran KAP dan posisi auditor terbukti tidak berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor. |
| Marleni Artika Florensia (2012) | Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu dan Sikap Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Keberhasilan dalam | Variabel independen: Tekanan anggaran waktu dan sikap skeptisme professional Variabel dependen: Keberhasilan | Membahas mengenai tekanan anggaran waktu dalam mendeteksi kecurangan | Adanya perbedaan variabel independen yang digunakan peneliti tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu sikap | Tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap keberhasilan mendeteksi kecurangan. Dan auditor yang memiliki sikap skeptisme yang tinggi lebih dapat |

| | | | | | |
|-----------------------------|--|---|--|---|--|
| | Mendeteksi Kecurangan | dalam mendeteksi kecurangan | | skeptisme professional | mendeteksi kecurangan. |
| Eko Ferry Anggriawan (2014) | Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme professional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY) | Variabel independen: Pengalaman kerja, Skeptisme professional dan Tekanan waktu Variabel dependen: Kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> | Membahas mengenai Pengalaman kerja, tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> | Penulis memakai Skeptisme professional sebagai variable X nya | Terdapat pengaruh positif antara pengalaman kerja, skeptisme professional dan pengaruh negatif antara tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> . |

Kesimpulan pembahasan dari peneliti terdahulu bahwa pengalaman audit memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sedangkan beban kerja dan tekanan waktu memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Seorang auditor memiliki kemampuan yang akan terus menerus berkembang mengikuti perkembangan auditor itu bekerja. Pengalaman akan memberikan pelajaran terhadap jenis dari kecurangan-kecurangan yang pernah ditemukan auditor. Auditor yang berpengalaman menyimpan banyak hal dalam ingatannya sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang baik terhadap kasus yang dihadapi (Anggriawan, 2014).

Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, adanya diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, dan dengan adanya program pelatihan dan penggunaan standar (Nasution, 2012). Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan baik manusia atau alat ataukah kekeliruan karena kesengajaan yang berarti *fraud*.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Priantara (2013:26-27) menjelaskan bahwa:

“Ketika suatu indikasi *fraud* terdeteksi atau suatu *fraud* terjadi dibutuhkan suatu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam menangani *fraud*. Auditor harus mencari beberapa bukti tambahan yang menguatkan atau lebih meyakinkan bahwa adanya indikasi kejanggalan akuntansi dan keuangan memang menjadi diduga mengarah kepada *fraud*, setelah dugaan kuat dan beberapa bukti maka pekerjaan selanjutnya diserahkan kepada orang yang telah memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan anti-*fraud*”.

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa dalam mendeteksi *fraud* seorang auditor membutuhkan pengetahuan yang memadai, pengalaman yang cukup serta keterampilan dalam menangani *fraud* yang terjadi, yang artinya ketika seorang auditor memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi maka akan semakin menguatkan akan pendeteksian kecurangan yang terjadi.

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

2.2.2 Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Beban kerja merupakan banyaknya jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam kurun waktu tertentu, dan berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior* dimana beban kerja akan mempengaruhi sikap dan kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud*, ketika beban kerja auditor tinggi dan banyak tugas-tugas yang harus diselesaikannya mengakibatkan auditor tidak maksimal dalam melakukan pemeriksaan. Hasni Yusrianti (2015) menyatakan bahwa beban kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian auditor atas *fraud*, hal ini menunjukkan semakin besar beban kerja seorang auditor, maka semakin baik kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*.

Penelitian Fitriany dkk (2011) menunjukan bahwa tingginya beban kerja akan menyebabkan kelelahan dan *dysfunctional behavior* sehingga menurunkan kemampuannya dalam menemukan kecurangan. Tetapi jika beban kerja auditor tersebut rendah, auditor akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengevaluasi

bukti yang ditemukan, sehingga auditor semakin bisa meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Pernyataan ini juga didukung dari hasil penelitian oleh Hafifah dan Fitriany (2012) yang menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan, artinya semakin sedikit beban kerja maka auditor dapat lebih mendeteksi kecurangan.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

2.2.3 Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Marleni Artika (2012) menyatakan bahwa tekanan waktu dalam melaksanakan audit mempengaruhi keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang diberikan waktu terbatas dalam melaksanakan audit memiliki tingkat keberhasilan yang rendah dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut penelitian Koroy (2008) menunjukkan auditor yang berada di bawah tekanan waktu akan lebih kurang sensitif terhadap isyarat kecurangan sehingga kurang mungkin untuk dapat mendeteksi kecurangan. Dengan demikian auditor mungkin saja akan kehilangan bukti yang akan mempengaruhi hasil audit. Walaupun bekerja di bawah tekanan waktu seorang auditor harus dapat mendeteksi

kecurangan dan bekerja secara professional serta bertindak sesuai standar yang berlaku.

Menurut Anggriawan Eko F (2014) dalam jurnalnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif Antara tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan waktu yang dihadapi seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* akan menurun.

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu diatas, maka dapat disimpulkan sementara bahwa terdapat pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

2.2.4 Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan setiap auditor dalam mendeteksi kecurangan berbeda-beda. Salah satu penyebab ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan itu adalah minimnya pengalaman audit yang dimiliki oleh auditor. Semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Penelitian Alwee (2010) menunjukkan bahwa

“More experienced auditors execute more thorough assessment and more accurate judgments and decisions on matters related to fraud compared to less experienced auditors”.

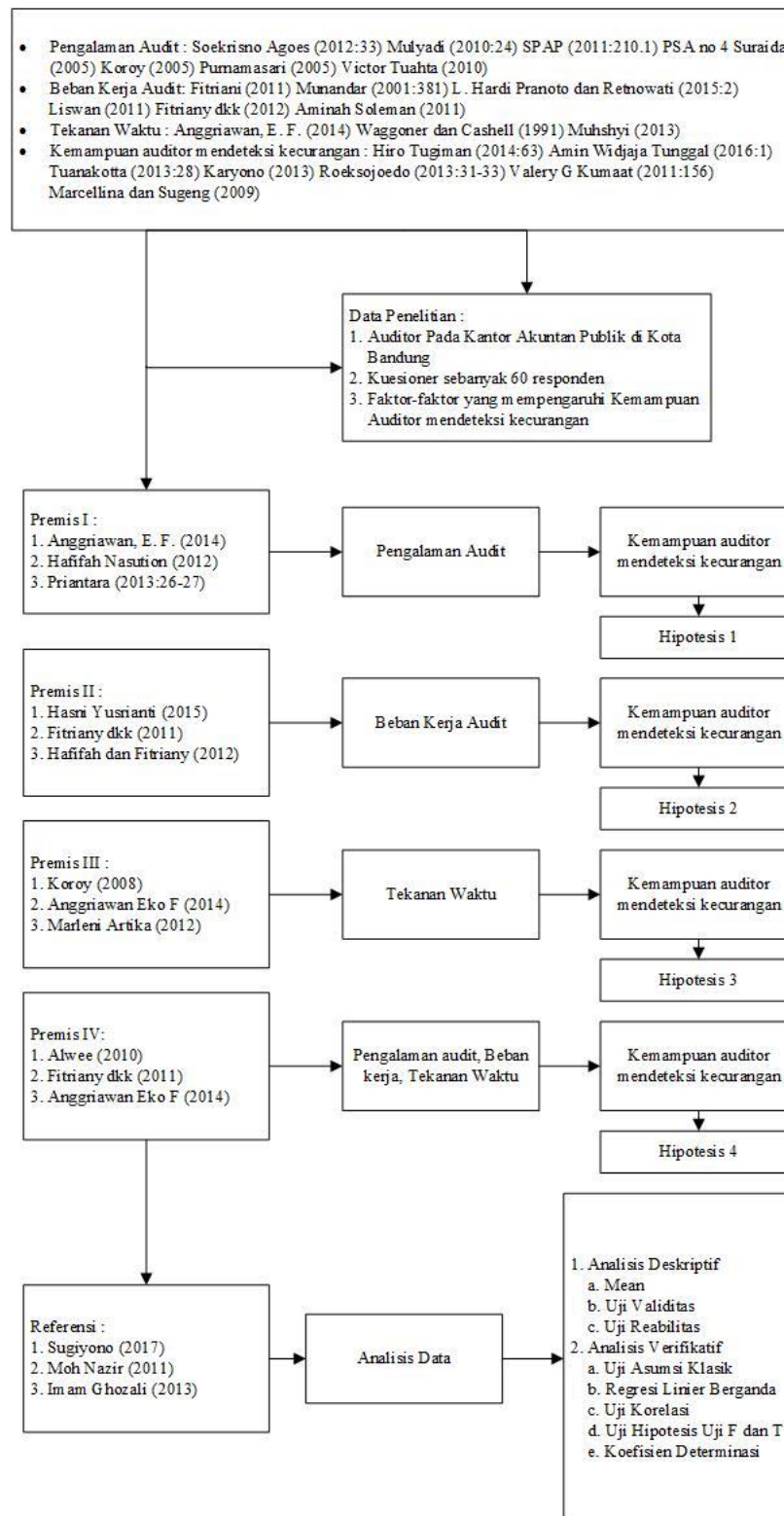
Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa auditor yang lebih berpengalaman melakukan penilaian yang lebih teliti dan keputusan yang lebih akurat tentang hal-hal yang berkaitan dengan kecurangan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Penelitian Fitriany dkk (2011) menunjukkan bahwa tingginya beban kerja akan menyebabkan kelelahan dan *dysfunctional behavior* sehingga menurunkan kemampuannya dalam menemukan kecurangan. Tekanan beban kerja yang sangat berat bagi auditor dapat menimbulkan dampak negatif bagi proses audit, antara lain auditor akan cenderung untuk mengurangi beberapa prosedur audit dan auditor akan dengan mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh klien.

Anggriawan, E. F. (2014) mengemukakan ketika adanya tekanan waktu permasalahan akan muncul dan menghambat pekerjaan auditor ketika tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan tugasnya sehingga akan membuat auditor mengabaikan hal hal kecil yang dirasa tidak penting. Hal ini akan mengurangi tingkat keyakinan auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga akan muncul celah terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*).

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa Pengalaman audit, beban kerja audit dan tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.



Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:63) pengertian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan.
2. Terdapat pengaruh antara Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan.
3. Terdapat pengaruh antara Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan.
4. Terdapat pengaruh antara Pengalaman Audit, Beban Kerja dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan.